

KARAKTER ANAK MUSLIM MODERAT; DESKRIPSI, CIRI-CIRI DAN PENGEMBANGANNYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Asih Andriyati Mardiyah

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam
Majapahit (UNIM) Mojokerto**

Email : asihanakrembang@gmail.com

Syaikhu Rozi

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM)
Mojokerto**

Email : syaikhurozi418@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter anak muslim moderat, ciri-ciri dan pengembangannya di lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) karakter muslim moderat pada anak adalah integrasi dari sifat-sifat moderasi islam yang menetap dalam diri seorang anak sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kepribadiannya yang khas. 2) Ciri-ciri Anak Muslim Moderat ada 11 karakter yaitu: a) Memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan rukun Islam, b) Menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas seorang muslim, c) Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum, d) Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam, e) Bersikap adil dan merealisasikan hak serta kewajiban secara proporsional, f) Toleran terhadap permasalahan *ikhtilafi* dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan, g) Tidak bersikap diskriminatif, h) Mampu menggunakan dialog sebagai jalan penyelesaian masalah, i) Dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum, j) Dapat membedakan perbuatan baik dan benar, perbuatan salah dan jahat, k) Menerima warisan tradisi Islam. 3) Pengembangan karakter anak dapat dilakukan dengan 4 model kegiatan, yaitu a) kegiatan persiapan, b) kegiatan pembelajaran di kelas, c) kegiatan outing (*outing class*) ; dan d) kegiatan sentra, yaitu 1) sentra persiapan, 2) sentra balok, 3) main peran 4) sentra main peran.

Kata Kunci : Karakter Anak, Moderat, Pengembangan

PENDAHULUAN

Memiliki anak yang berkarakter merupakan harapan semua orangtua, guru dan bahkan menjadi cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia. Setidaknya hal itu dapat dilihat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan Pasal 3 UU Sisdiknas tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Diantara bentukan karakter yang penting untuk diperkuat sejak dini oleh para guru adalah karakter muslim moderat pada anak. Adapun yang dimaksud sebagai karakter muslim moderat adalah integrasi sifat-sifat moderasi islam yang menetap dalam diri seorang muslim sehingga menjadi kepribadiannya yang khas.

Sifat-sifat yang dimaksud adalah sifat-sifat khas yang menjadi ciri khas muslim *ahlus sunnah wal jama'ah* yang diidentifikasi berdasarkan inspirasi Qs. Al-Baqarah ayat 143 yang artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 sebagaimana kutipan di atas, dinyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT sebagai umat paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran.¹

Kata *wasatan* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 di atas secara etimologi digunakan untuk term "*wasatiyyah*". Kata "*wasatiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang terangkai dari tiga huruf, yaitu *wawu*, *siin*, dan *tho'*. Dalam kosa kata Bahasa Arab, kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu '*adallah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik), dan pertengahan. Dalam terjemah Indonesia, kata tersebut memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.²

Selanjutnya, makna kata tersebut perlu dijadikan sebagai sifat utama seorang muslim yang diharapkan dapat dilaksanakan proses pembentukannya melalui pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, baik di lembaga pendidikan informal,

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hal. 36

²Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an*. Jurnal Studi Kelslaman "Al-Insyiroh", Volume 2, No.2, tahun 2018. Hlm. 20

non formal terlebih lagi di lembaga-lembaga pendidikan formal. Akan tetapi mengingat sifat-sifat tersebut masih umum, maka akan sulit untuk menindak lanjutinya dalam kegiatan-kegiatan teknis, seperti dalam kegiatan pembelajaran di ruang-ruang kelas, khususnya dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Hal tersebut merupakan kendala besar sebagaimana yang juga telah diidentifikasi oleh Syaikh Rozi ketika ia menyatakan:

Aktualisasi konsep moderasi Islam di dunia nyata tidak jarang juga menghadapi kendala, yaitu ketika konsep-konsep tersebut harus diajarkan kepada anak di sekolah/madrasah, karena belum ada rumusan konsep pendidikan yang baku tentang bagaimana moderasi Islam harus diajarkan kepada peserta didik.³

Sehubungan dengan hal itu, maka terlebih dahulu perlu dikaji bagaimana konsep moderasi Islam dapat dideskripsikan sehingga dapat disusun ciri-cirinya yang dapat diinternalisasikan ke dalam tujuan pembelajaran. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka diharapkan akan dapat dilakukan proses pengembangannya pada anak melalui serangkaian program pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data utama dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut diperoleh dari sumber data penelitian yang berupa dokumen kurikulum, guru, dan kepala sekolah. Untuk mendapatkan data dilakukan pengumpulan data dengan teknik mengamati, wawancara, dan mencatat perilaku subyek penelitian pada saat kegiatan penelitian berlangsung serta mencatat informasi lainnya yang diperoleh dari kajian terhadap dokumen-dokumen seperti dokumen kurikulum, buku raport, dan lain-lain.

Analisa data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung sampai terkumpulnya data secara keseluruhan. Proses analisa data dilaksanakan dengan teknik analisis interaktif yang terdiri dari 3 alur yang saling berkaitan sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi.⁴

³Syaikh Rozi, *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*. Jurnal Tarbiya Islamiya, Volume 8 No 1 Februari 2019, hal. 28.

⁴Milles, MB dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Terjemah. Tcetcep Rohendi Rosyidi (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1994), hlm. 16.

Untuk memastikan data yang diperoleh absah, maka dilakukan triangulasi dengan berbagai teknik yaitu, triangulasi metode, sumber dan juga triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara dengan data sejenis yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari satu sumber dengan berbagai sumber data lain yang kredibel. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli yang sesuai dan sepadan dalam melakukan penjelasan banding (*rival explanation*) terhadap hasil penelitian, untuk dikonsultasikan lebih lanjut dengan subyek penelitian sebelum peneliti menganggap data tersebut mencukupi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakter Anak Muslim Moderat

Dalam kajian psikologi, rentang masa kehidupan manusia, dikenal memiliki beberapa tahapan, diantaranya tahapan masa kanak-kanak, yaitu tahap seorang anak berada dalam usia 2 – 6 tahun dari sejak kelahirannya. Para pendidik biasa menyebut usia ini dengan usia *pra sekolah* untuk membedakannya dengan anak-anak yang telah mulai mengikuti pendidikan formal, baik dari segi usia, perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya, serta untuk menegaskan bahwa tahap tersebut pada hakikatnya merupakan tahap persiapan bagi seorang anak untuk mulai mengikuti pendidikan lebih lanjut di lingkungan sekolah.⁵

Menurut Erik H. Erikson, tahap pra sekolah dimana anak-anak mulai mengikuti pendidikan non formal di taman-taman kanak-kanak (TK), secara psikologis berada dalam masa *inisiatives vs Guilt* (inisiatif vs merasa bersalah). Pada tahap ini dalam diri anak mulai muncul rasa ingin tahu terhadap lingkungannya dan mengeksplor lingkungannya. Inisiatif tersebut muncul sebagai bentuk ekspresi ingin tahunya.⁶

Berbeda dengan Erik H. Erikson, Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2-7 tahun adalah anak yang berada dalam Tahap Operasional, yaitu pada tahap sudah dapat memahami lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk

⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemah oleh Istiwidayati dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 14

⁶Nana Syodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 1-12)

menunjukkan benda-benda dengan lebih pesat. Pada tahap ini, anak biasanya masih mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan analisis rasional sehingga sering mengambil kesimpulan terhadap sesuatu hanya berdasarkan sebagian kecil dari yang diketahuinya.⁷

Mengingat kondisi psikis anak masih memiliki rasa ingin tahu cukup besar serta ketidak mampuannya melakukan analisis rasional terhadap tindakan yang akan diambil, maka seorang anak sangat rentan melakukan tindakan-tindakan yang secara moral menyimpang. Dengan demikian, anak perlu dibimbing dan biasakan melakukan tindakan-tindakan moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai moral yang dimaksud dapat menjadi karakter dan kepribadiannya.

Definisi karakter dalam Kamus Psikologi bersinonim dengan *trait* yang bermakna *characteristic* (karakteristik atau sifat yang has). Disebut pula dengan istilah *character, watak, sifat*, yang semuanya dapat diartikan: 1) Suatu kualitas atau sifat yang menetap secara terus-menerus serta kekal sehingga dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu obyek, atau kejadian. 2) Integrasi atau *sintese* dari sifat-sifat seorang individu dalam bentuk satu unitas atau kesatuan. 3) Kepribadian seseorang yang dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.⁸

Berdasarkan 3 makna di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang adalah integrasi sifat-sifat yang menetap dalam diri seorang individu sehingga menjadi kepribadian yang khas, yang membedakannya dengan individu lain. Sifat-sifat tersebut tumbuh, berkembang dan berasal dari nilai-nilai budi pekerti yang ada di masyarakat, yang difahami, diterima dan diimplementasikan seseorang secara konsisten pada saat merespon situasi yang ada di luar dirinya sehingga menjadi watak dari kepribadiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lichona menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral,⁹ karenanya seseorang yang berkarakter baik secara moral adalah yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, baik

⁷Ibid., hal. 15

⁸J.ames P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*; diterjemahkan oleh Kartini Kartono dari: Dictionary of Psychology [New York: Dell Publising CO, 1981] (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 82

⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 72

kebiasaan berfikir, kebiasaan bersikap dan juga kebiasaan dalam melakukan perbuatan, baik dalam kaitannya dalam hal keberagaman maupun dalam kehidupan sosial dan individual.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Suyadi karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai universal tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang lahir berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Untuk dapat menjadi karakter, Nilai-nilai universal yang dimaksud harus diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari selama rentang masa kehidupan seseorang hidup dunia, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

B. Ciri-Ciri Karakter Anak Muslim Moderat

Menurut terminology al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 143, Umat Islam merupakan *ummatan wasathon*, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran.¹¹ Menurut inspirasi ayat Al-Qur'an tersebut, umat islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu: 1) adil, dan 2) dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Menurut Khaled Abou Al Fadl, keistimewaan umat islam sehingga dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik tersebut disebabkan karena diantaranya umat islam adalah orang-orang yang memiliki keyakinan yang benar terhadap Islam, mengimani dan merealisasikan rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam namun sekaligus memberikan modifikasi-modifikasi dalam aspek tertentu darinya demi mewujudkan tujuan-tujuan moral yang utama dari keyakinan tersebut.¹²

¹⁰Suyadi, strategi pembelajaran pendidikan karakter (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013), hal. 6

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1998), hal. 36

¹²Muhammad Tholhah Hasan dalam Ismail, *Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Prosiding 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hlm. 588

Dengan demikian, ciri-ciri umat Islam sebagai umat terbaik menurut Khaled Abou Al Fadl adalah: 1) memiliki keyakinan yang benar terhadap Islam, 2) mengimani dan merealisasikan rukun Islam, 3) menerima warisan tradisi Islam, 4) memberikan modifikasi-modifikasi dalam aspek tertentu dari tradisi Islam demi mewujudkan tujuan-tujuan moral yang utama.

Menurut Azumardi Azra, term *ummatan wasathon* sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti "Islam Moderat", "Islam wasathiyah" dan juga "moderasi dalam Islam". Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebijakan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas.¹³

Berdasarkan pendapat Azumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu: 1) memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi al-qur'an. 2) menghasilkan kebijakan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman Islam. 3) membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.

Adapun menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis,¹⁴ karakter muslim moderat dapat diidentifikasi berdasarkan 10 ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah/tidak melebihi-lebihkan dan mengurangi ajaran Islam).
2. *Tawazzun* (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan)
3. *I'tidal* (adil/merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional);
4. *Tasammuh* (toleran dalam permasalahan yang bersifat *ikhtilafi*, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan);
5. *Musawah* (egaliter/tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama);

¹³Azumardi Azra dalam "Moderasi Islam", yang dinyatakan dalam kolom Resonansi Republik.co.id/17 Desember 2015, diakses pada 25 Maret 2018, dengan merujuk pada penjelasan Hashim Kamali dalam *The Middle Path Of Moderation In Islam; The Quranic Principle Of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 1-2, dan dikutip oleh Jasminto, *Urgensi Teori Andragogy dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia*, Prosiding 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hal. 645

¹⁴Khoirul Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hlm. 727-729

6. *Syura* (dialog untuk menyelesaikan permasalahan);
7. *Islah* (reformasi/mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum);
8. *Awlawiyah* (memprioritaskan hal-hal yang terpenting dari yang kurang penting);
9. *Tathawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum);
10. *Tahaddhur* (keadaban/menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka ciri-ciri muslim moderat pada anak dapat disimpulkan menjadi 11 karakter sebagai berikut:

1. Memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan rukun Islam.
2. Menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai seorang muslim.
3. Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum.
4. Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam.
5. Bersikap adil dan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional.
6. Toleran terhadap permasalahan yang bersifat *ikhtilafi*, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan.
7. Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama.
8. Mampu menggunakan dialog sebagai jalan penyelesaian masalah.
9. Dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum.
10. Dapat membedakan perbuatan baik dan benar dengan perbuatan salah dan jahat.
11. Menerima warisan tradisi Islam.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, 11 karakter muslim moderat sebagaimana di atas perlu dikembangkan dengan lebih sederhana dan memperhatikan 4 kompetensi anak yang harus dicapai sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu yang meliputi: 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); 3) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi Inti Sikap Keterampilan (KI-4). sehingga menjadi serangkaian tujuan khusus lembaga pendidikan anak

usia dini. Jika hal tersebut dapat direalisasikan, maka 11 karakter tersebut akan dapat dengan mudah dicapai dengan serangkaian program pembelajaran.

C. Pengembangan Karakter Anak Muslim Moderat

Pengembangan karakter secara umum dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, serta dapat dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan juga ekstra kurikuler, yang dilaksanakan baik di dalam ruang-ruang kelas maupun di luar kelas dalam seluruh jenjang pendidikan.

Pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagaimana pendapat Lichona yang menyatakan bahwa penguatan sikap dan karakter anak dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas.¹⁵ Secara metodologis, beberapa cara mendidik anak yang dapat diimplementasikan di ruang-ruang kelas disebutkan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Jilid 2, sebagai berikut :

a. Pendidikan keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan Islam adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru (diimitasi) segala tingkah lakunya.

b. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan

Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman dan akhlaq.

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang juga penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral. Spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasi dengan akhlakul karimah, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶

d. Pendidikan dengan perhatian

¹⁵James Wm. Nool yang dikutip oleh Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hal. 101

¹⁶Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abna'ana*, (Jogjakarta: Media Line, 2011), hlm. 8-11

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina aqidah dan moral, persiapan moral, spiritual, dan sosial disamping selalu memperhatikan pendidikan jasmani dan daya serap ilmiahnya.

Adapun segi-segi yang perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik sebagai berikut :

- 1) Perhatian dari segi keimanan pada anak
 - 2) Perhatian segi moral anak
 - 3) Perhatian segi mental dan intelektual anak
 - 4) Perhatian segi jasmani anak
 - 5) Perhatian segi psikologi anak, dan
 - 6) Perhatian sosial anak
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman dalam syari'at dikenal sebagai *hudud* atau *ta'zir*. Yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukum-hukum yang dikadarkan oleh syari'at yang wajib dilaksanakan karena Allah. Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang di dalamnya tidak terdapat had atau kaffarat.

Tujuan adanya had atau *ta'zir* disini adalah untuk merealisasikan suatu kehidupan yang tenang, penuh kedamaian (*peace*), keamanan, dan ketentraman. Sehingga hapuslah kedlolimannya, misalnya penindasan si kakak terhadap adiknya.

Memberikan pendidikan agama pada anak berarti mencetak anak agar berkarakter religius, oleh karena dalam mencetak karakter anak tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Melainkan kita harus mengiringinya dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku sebagaimana orangtuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orangtuanya.¹⁷

- f. Metode percontohan

Betapa mudah mengucapkan kata-kata perintah pada anak, namun akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum

¹⁷Ibid., hal. 12-20

diketahui terlebih belum diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan baik dalam beragama jika orangtuanya tak pernah mencontohkan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama.

g. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah sholat, puasa, dan juga mengaji. Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pula pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

h. Metode pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali yang bertujuan agar cepat hafal, mudah paham, dan menjadi terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif yaitu hafalan Al-Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Sementara pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Dan untuk pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara sholat, senam atau olahraga, dan keterampilan-keterampilan lain yang dilakukan oleh tubuh.

i. Metode pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Dimana jika pendidik telah mengajarkan suatu pelajaran, maka anak mampu mempraktikkan dengan berlatih dan mengulangnya, yang kemudian menjadi kebiasaan.

j. Metode motivasi

Tidak sedikit manusia yang semangatnya bisa dikatakan masih labil, terkadang naik dan terkadang menurun. Oleh karena itu motivasi disini berperan sangat penting dan memberikan dampak positif untuk mendorong

kinerja seseorang menjadi lebih baik, terutama pada perkembangan seorang anak.¹⁸

k. Metode diakronis

Adalah suatu metode yang mengarah kepada aspek kognitif, karena anak akan diajari dengan menonjolkan suatu peristiwa dimasa lalu, atau yang biasa disebut dengan sejarah.

l. Metode sinkronik – analitik

ialah metode yang mendukung dalam perkembangan keimanan dan mental intelektual anak, karena metode ini memberikan kemampuan dalam hal analisis teoritis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, seminar, kerja kelompok, lomba karya ilmiah, dan lain sebagainya.

m. Metode problem solving

Adalah suatu metode yang penerapannya dengan memberikan masalah kepada anak, dan menyuruhnya untuk mencari solusinya sendiri.

n. Metode empiris

Yaitu suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah-kaidah dalam Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dimana anak didik jika menerapkan metode ini, maka ia tidak hanya mampu secara teoritis-normatif, namun juga dapat mengembangkan inovatif beserta aplikasinya dalam kehidupan yang nyata.

o. Metode induktif

ialah metode yang dilakukan dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Ia memiliki tujuan agar anak didik dapat mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melakukan riset.

p. Metode deduktif

Merupakan kebalikan dari metode induktif. Dimana metode ini mengajarkan dengan cara menyampaikan kaidah umum yang kemudian dijabarkan dengan berbagai contoh yang rinci.¹⁹

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.169

¹⁹Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.398-400

Kedudukan anak disini adalah sebagai imitator ulung, itulah mengapa dalam membentuk karakter anak, yang dalam hal ini agar berkarakter religius khususnya. Maka peran pendidik atau orangtua menjadi titik sentral, dan sebaiknya kita menggunakan ilmu pendidikan, terlebih ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orangtua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran untuk memperkuat karakter anak usia dini juga dapat dilakukan melalui berbagai strategi sebagaimana yang dinyatakan oleh Khoirul Mudawinun Nisa' (2018), menurutnya, proses integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan, diantaranya dengan cara melaksanakan pembelajaran dan penciptaan suasana berbasis nilai, stimulasi nilai, eksplorasi ide dan gagasan serta ekspresi kreatif dan pengembangan ketrampilan serta transformasi nilai.²⁰

Adapun menurut Laily Hidayati, berdasarkan penelitiannya yang berjudul: *"Living Asma'ul Husna Values; Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pembelajaran Anak Usia Dini"*, upaya menumbuhkan nilai-nilai Islam Moderat yang sesuai dengan *Asma'ul Husna* dapat dilakukan melalui pembelajaran nilai dengan strategi: 1) memahami nilai melalui cerita, kisah atau dongeng, 2) menyadari nilai melalui refleksi diri, 3) menghidupkan nilai melalui praktik nilai.

Sedangkan menurut A. Jauhar Fuad, pembelajaran toleransi (yang merupakan bagian dari moderasi islam) dapat didekati dengan teori belajar konstruktivistik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran dilakukan dengan cara mendorong keterbukaan pola pikir, menghargai perbedaan pandangan, memiliki keluasaan pemahaman dan berfikir sehingga siswa tidak mudah mengklaim kebenarannya sendiri.

Pengembangan karakter anak di TK-IT Permata Mulia dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya: dengan 4 model kegiatan, yaitu 1) kegiatan persiapan, 2) kegiatan pembelajaran di kelas, 3) kegiatan outing (*outing class*); dan 4) kegiatan sentra yang terdiri dari 4 macam sentra, yaitu a) sentra persiapan, b) sentra balok, c) main peran d) sentra main peran. Tujuan kegiatan pada masing-masing sentra adalah sebagai berikut:

1. Sentra alam bertujuan untuk menuntaskan perabaan anak

²⁰Khoirul Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hlm. 727-729

2. Sentra main peran bertujuan untuk menjadikan karakter percaya diri, mengetahui benda-benda sekitar, mengetahui profesi dan lain-lain.
3. Sentra balok bertujuan untuk mengenal ruang, bentuk, dan seriasi
4. Sentra persiapan yaitu main sambil mengenal huruf.²¹

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal yang perlu dicatat sebagai kesimpulan yaitu:

1. Karakter Anak Muslim moderat adalah integrasi dari sifat-sifat moderasi islam yang menetap dalam diri seorang anak sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kepribadiannya yang khas.
2. Ciri-ciri Anak Muslim Moderat ada 11 karakter yaitu: a) Memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan rukun Islam, b) Menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai seorang muslim, c) Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum, d) Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam, e) Bersikap adil dan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional, f) Toleran terhadap permasalahan yang bersifat *ikhhtilafi*, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan, g) Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama, h) Mampu menggunakan dialog sebagai jalan penyelesaian masalah, i) Dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum, j) Dapat membedakan perbuatan baik dan benar dengan perbuatan salah dan jahat, k) Menerima warisan tradisi Islam.
3. Pengembangan karakter anak di TK-IT Permata Mulia dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya: dengan 4 model kegiatan, yaitu 1) kegiatan persiapan, 2) kegiatan pembelajaran di kelas, 3) kegiatan outing (*outing class*) ; dan 4) kegiatan sentra yang terdiri dari 4 macam sentra, yaitu a) sentra persiapan, b) sentra balok, c) main peran d) sentra main peran.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, 11 karakter muslim moderat sebagaimana di atas perlu dikembangkan dengan lebih sederhana dan memperhatikan 4 kompetensi anak yang harus dicapai sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu yang meliputi: 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); 3) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi Inti Sikap Keterampilan (KI-4).

²¹hasil wawancara dengan kepala TK-IT Permata Mulia tanggal 9 Agustus 2019

Pengembangan karakter 11 tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pengalaman kepada anak dalam proses pembelajaran yang disusun rencananya secara sistematis agar semua pengalaman yang diberikan dapat berjalan secara efektif. Dengan kata lain, guru yang akan melaksanakan proses belajar mengajar untuk mengembangkan 11 karakter tersebut diharuskan memiliki kurikulum terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Moch. Ishom, 2011. *Kaifa Nurabbi Abna'ana*. Jogjakarta: Media Line.
- Amar, Abu, 2018. *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an*. Jurnal Studi Kelslaman "Al-Insiroh", Volume 2, No.2, tahun 2018.
- Chaplin, James P., 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*; diterjemahkan oleh Kartini Kartono dari: Dictionary of Psychology [New York: Dell Publising CO, 1981]. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Hubberman, Milles, MB, 1994. *Analisis Data Kualitatif; Buku tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Terjemah. Tcetcep Rohendi Rosyidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Hurlock, Elizabeth B., 2005. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemah oleh Istiwidayati dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, 2018. *Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik dalam Perpsektif Pendidikan Islam*. Prosiding 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya.
- Jasminto, 2018. *Urgensi Teori Andragogy dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia*, Prosiding 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya.
- Lickona, Thomas, 2014. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nisa', Khoirul Mudawinun, 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya.
- RI, Departemen Agama, 1998. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Rozi, Syaikhu, 2019. *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*. Jurnal Tarbiya Islamiya, Volume 8 No 1 Februari 2019.

- Sukamadinata, Nana Syodih, 2005. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Suyadi, 2003. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Ainul, 2019. *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*. Yogyakarta: Media Akademi,